

Analisis Semiotika Komunikasi Keluarga Fadil Jaidi YouTube.

Haya Sabiya Kasyfa *, Endri Listiani

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

hayasby21@gmail.com, endri@unisba.ac.id

Abstract. Fadil Jaidi is an Indonesian YouTuber known for his light and humorous entertainment content, particularly through his warm and personal family interactions. This study employs Charles Sanders Peirce's semiotic approach to analyze the elements of representamen, object, and interpretant in family communication displayed in several videos on Fadil Jaidi's YouTube channel. The analysis focuses on visual, verbal, and nonverbal elements to understand the representation of family communication. The research aims to explore the alignment between ideal family communication and the communication presented, including from an Islamic perspective. This study uses an interpretive paradigm with a qualitative method. The results show that family interactions in Fadil Jaidi's videos reflect a cohesive, casual, and enjoyable communication pattern characterized by emotional closeness, mutual understanding, and togetherness that creates a "sense of home". However, some aspects in videos are not entirely aligned with Islamic communication principles.

Keywords: *Family Communication, Charles Sanders Peirce, Fadil Jaidi.*

Abstrak. Fadil Jaidi merupakan YouTuber Indonesia yang dikenal dengan konten hiburan ringan dan humoris, terutama melalui interaksi keluarganya yang hangat dan personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis elemen representamen, objek, dan interpretan dalam komunikasi keluarga yang ditampilkan pada beberapa video di channel YouTube Fadil Jaidi. Fokus analisis mencakup elemen visual, verbal, dan nonverbal untuk memahami representasi komunikasi keluarga. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi kesesuaian antara komunikasi keluarga ideal dengan komunikasi yang ditampilkan, termasuk dalam perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi keluarga dalam video Fadil Jaidi mencerminkan pola komunikasi yang kompak, santai, dan menyenangkan, dengan kedekatan emosional, saling pengertian, dan kebersamaan yang menciptakan "sense of home". Meskipun, beberapa aspek dalam video belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip komunikasi Islami.

Kata Kunci: *Komunikasi Keluarga, Semiotika Charles Sanders Peirce, Fadil Jaidi.*

A. Pendahuluan

Media sosial telah berkembang menjadi salah satu aspek yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Di antara berbagai platform yang ada, YouTube menjadi salah satu yang paling menonjol karena kemampuannya menyediakan beragam konten mulai dari hiburan hingga edukasi. Dengan 2,56 miliar pengguna aktif di seluruh dunia, YouTube telah merevolusi cara masyarakat mengonsumsi informasi dan hiburan. Di Indonesia, laporan terbaru We Are Social pada Oktober 2023 menunjukkan bahwa platform ini memiliki 139 juta pengguna, menjadikannya negara dengan jumlah pengguna terbesar keempat di dunia. Popularitas YouTube ini telah membuka peluang bagi individu untuk menciptakan dan berbagi konten, yang pada akhirnya melahirkan profesi baru, yaitu content creator.

Profesi sebagai *content creator* kini menjadi salah satu pekerjaan yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Dengan modal perangkat sederhana seperti kamera ponsel dan akses internet, seseorang dapat menjadi pembuat konten yang memiliki pengaruh luas. Banyak content creator Indonesia yang sukses membangun karier mereka melalui platform ini. Salah satu tema yang menarik perhatian audiens adalah konten bertema keluarga, seperti yang dilakukan oleh keluarga Gen Halilintar, Rans Entertainment, dan The Hermansyah A6. Namun, di tengah dominasi para content creator dengan produksi konten yang terorganisir dan berteknologi tinggi, muncul sosok Fadil Jaidi, yang berhasil menarik perhatian publik melalui kesederhanaan dan keautentikannya.

Fadil Jaidi adalah seorang YouTuber dan *content creator* asal Indonesia yang terkenal dengan konten-konten hiburan yang ringan, penuh humor, dan sarat interaksi kekeluargaan. Ia mulai dikenal luas sejak tahun 2020, saat pandemi COVID-19 memaksa masyarakat untuk lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan mencari hiburan melalui platform digital. Keunikan Fadil terletak pada pendekatan sederhana dalam menciptakan konten, di mana ia hanya menggunakan kamera ponsel tanpa bantuan editor atau tim produksi profesional. Hal ini menciptakan kesan alami dan relatable bagi penonton, yang membuat mereka merasa dekat dengan kehidupan keluarga Fadil.

Interaksi keluarga menjadi elemen utama dalam konten-konten yang diunggah Fadil di *channel* YouTube-nya. Anggota keluarga, seperti ayahnya yang akrab dipanggil Pak Muh, ibunya yang dikenal sebagai Ibu Ida, kakaknya Yislam, dan adiknya Dilla, menjadi bagian integral dari konten-konten tersebut. Hubungan antara Fadil dan keluarganya yang penuh kehangatan, humor, dan spontanitas memberikan daya tarik tersendiri bagi audiens. Dalam banyak videonya, Pak Muh sering menjadi sasaran keisengan Fadil, yang memunculkan reaksi spontan dan menghibur. Meski demikian, dinamika keluarga ini juga menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat dan nilai-nilai kekeluargaan yang dijunjung tinggi.

Keunikan konten Fadil Jaidi terletak pada kemampuannya untuk menyajikan interaksi keluarga yang autentik dan tidak dibuat-buat. Dibandingkan dengan keluarga content creator lain, yang sering kali menggunakan peralatan canggih dan produksi skala besar, Fadil memilih pendekatan yang lebih sederhana. Produksi kontennya minim rekayasa, tanpa naskah atau pengaturan berlebihan, sehingga setiap momen yang ditampilkan terasa lebih spontan dan natural(.). Pendekatan ini menciptakan kesan bahwa penonton menjadi bagian dari keseharian keluarga Fadil, menjadikan kontennya tidak hanya menghibur tetapi juga bermakna.

Dalam konteks komunikasi, interaksi keluarga Fadil Jaidi menawarkan dinamika yang menarik untuk dianalisis. Sebagaimana dikemukakan oleh Rae Sedwig (dalam Sukarno, 2021), komunikasi keluarga melibatkan penggunaan kata-kata, intonasi suara, dan tindakan untuk menciptakan pemahaman bersama. Dalam konten-konten Fadil, komunikasi verbal dan nonverbal terlihat saling melengkapi, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Menurut J. Rakhmat, komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya ditentukan oleh frekuensi komunikasi, tetapi juga oleh kualitas interaksi tersebut(.). Berdasarkan pengamatan awal, keluarga Fadil menunjukkan pola komunikasi yang mencerminkan harmoni, saling pengertian, dan kebersamaan, meskipun dalam beberapa aspek tertentu yang tidak memenuhi nilai-nilai komunikasi ideal secara sempurna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami makna di balik interaksi keluarga Fadil Jaidi. Pendekatan ini memanfaatkan model segitiga makna, yang terdiri dari tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretan(.). Dengan menganalisis elemen-elemen ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi keluarga dalam konten Fadil mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, baik dari sudut pandang umum maupun perspektif Islam.

Tiga video dipilih sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yaitu "SAHUR HARI PERTAMA," "MY FAMILY MY ADVENTURE," dan "17 AN." Video "SAHUR HARI PERTAMA" mendokumentasikan kebersamaan keluarga Fadil saat sahur di bulan Ramadan, yang merupakan momen religius penuh makna. Video "MY FAMILY MY ADVENTURE" menampilkan dinamika keluarga dalam konteks perjalanan, yang mencerminkan popularitas mereka di kalangan audiens. Sementara itu, video "17 AN" menggambarkan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia dalam lingkup keluarga, yang menyajikan nilai-nilai nasionalisme dan budaya secara simbolis. Ketiga video ini dipilih karena masing-masing menawarkan konteks unik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu dinamika komunikasi keluarga dalam berbagai situasi.

Penelitian ini juga mempertimbangkan perspektif Islam dalam mengevaluasi komunikasi keluarga yang ideal. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, komunikasi yang baik dalam keluarga mencakup elemen seperti *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar), *Qaulan Layyin* (perkataan yang lembut), dan *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik). Dalam beberapa video Fadil Jaidi, terlihat adanya elemen komunikasi yang belum sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai tersebut, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan atau nada bicara yang keras. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini, yaitu untuk mengevaluasi sejauh mana interaksi keluarga Fadil mencerminkan nilai-nilai Islami. Dari perspektif akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi keluarga dan semiotika. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna eksplisit tetapi juga makna implisit dalam interaksi keluarga Fadil. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi content creator lain yang ingin menyajikan konten bertema keluarga secara lebih bijaksana dan bermakna.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi keluarga dalam konten YouTube Fadil Jaidi menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Dengan fokus pada tiga elemen utama yaitu representamen, objek, dan interpretan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat membangun citra yang autentik dan menarik di era digital, sekaligus mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan yang ideal.

B. Metode

Peneliti menggunakan paradigma interpretif dalam penelitian ini. Sebagaimana menurut Sarantakos, paradigma interpretif merupakan paradigma yang berupaya mengerti perilaku manusia. Paradigma ini menegaskan peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman. Singkatnya, ciri-ciri paradigma interpretif adalah sebagai berikut (Asfi Manzilati, 2017):

1. Realitas sosial dianggap subjektif, diciptakan, dan diinterpretasikan.
2. Manusia dianggap sebagai pencipta dunianya sendiri, memberi makna atau arti pada dunia, tak terikat oleh hukum eksternal, serta membangun sistem makna.
3. Ilmu pengetahuan dalam paradigma interpretif bersifat induktif, bersifat ideografis, berpusat pada makna, bergantung oleh interpretasi, dan tak bebas dari nilai.
4. Mempunyai tujuan untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, serta menekankan pentingnya makna dan pemahaman

Kemudian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif tidak melibatkan statistik, melainkan dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Biasanya terkait dengan masalah sosial dan kemanusiaan yang bersifat interdisipliner, serta berfokus pada metode ganda, bersifat naturalistik, dan interpretatif dalam pengumpulan data, paradigma, dan interpretasinya (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018).

Pendekatan yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu model segitiga makna atau triangle meaning yang elemen utamanya antara lain representamen/tanda (sign) yang dibagi menjadi qualisign, sinsign dan legisign, lalu objek (sesuatu yang dirujuk) yang dibagi menjadi icon, index dan symbol, kemudian terakhir interpretant (hasil hubungan representamen dan objek) yang dibagi menjadi rheme, decisign dan argument (Liemansyaputri et al., 2022).

Salah satu bentuk tanda (sign) adalah kata. Sesuatu dapat dikatakan sebagai representamen (tanda) jika memenuhi dua syarat (Utaridah, 2015)

1. Dapat dipersepsikan, baik oleh panca indera ataupun dengan pikiran atau perasaan.

2. Fungsinya sebagai tanda (untuk mewakili sesuatu yang lain).

Objek disebut sebagai sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dapat berbentuk materi yang terlihat oleh panca-indera atau yang bersifat mental atau imajiner. Sementara itu, interpretant merupakan tanda yang muncul pada pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda tersebut. Ketika elemen-elemen ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka makna mengenai sesuatu akan muncul yang diwakili oleh tanda tersebut. (Utaridah, 2021).

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce berpendapat bahwa makna dibangun dalam teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Elemen utamanya antara lain *sign* atau tanda, *object* atau objek, *interpretant* atau interpretan (Iskandar, Lestari, 2016).

Berikut adalah *step* yang akan dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Sugiyono menyatakan reduksi data merupakan proses meringkas, memilih informasi yang penting, berfokus pada hal-hal utama, mencari pola dan tema. Maka artinya juga menghapus berbagai hal yang tidak relevan. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya, dan membantu menemukan data jika diperlukan (Rizka, 2017: 25). Pada tahap ini, peneliti memilih adegan-adegan yang menggambarkan komunikasi keluarga dalam video yang berjudul “SAHUR HARI PERTAMA”, “MY FAMILY MY ADVENTURE” dan “17 AN” dari channel YouTube Fadil Jaidi. Namun, tidak semua adegan akan diteliti, hanya beberapa adegan atau Scene yang telah dipilih agar penelitian tetap terfokus dan tidak terlalu luas.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Prastowo menyatakan bahwa penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan dan keputusan. Dengan melihat penyajian data, kita dapat memahami situasi yang ada dan menentukan tindakan yang perlu diambil dari pemahaman yang diperoleh dari penyajian tersebut. Pada tahap ini, peneliti menyusun data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis (Rizka, 2017). Data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan isi komunikasi keluarga dalam video yang berjudul “SAHUR HARI PERTAMA”, “MY FAMILY MY ADVENTURE” dan “17 AN” dari channel YouTube Fadil Jaidi.

3) Pengambilan Kesimpulan (*conclusion drawing/verifying*)

Menurut Miles dan Huberman, langkah yang ketiga dalam melakukan analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data (Rizka, 2017). Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap pemilihan teks dan gambar yang berkaitan dengan komunikasi keluarga sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada tiga aspek penting, yaitu *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan), yang disebut sebagai triangle of meaning

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengambil tiga video di channel YouTube Fadil Jaidi, yaitu “SAHUR HARI PERTAMA,” “MY FAMILY MY ADVENTURE,” dan “17 AN” sebagai unit analisis. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami makna komunikasi keluarga yang tercermin dalam interaksi verbal dan nonverbal. Analisis ini dibagi menjadi dua perspektif utama: komunikasi keluarga secara umum dan komunikasi keluarga dalam Islam. Perspektif komunikasi keluarga memberikan gambaran tentang dinamika hubungan antar anggota keluarga, sedangkan perspektif Islam digunakan untuk menilai bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam komunikasi yang ditampilkan. Berikut adalah penjabaran secara mendalam.

Noller dan Fitzpatrick (dalam Suprobo, 2018) menyatakan bahwa komunikasi keluarga dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama (*intersubjectivity*) dan memberikan pengaruh (*impact*) melalui penggunaan simbol-simbol dalam interaksi antar anggota keluarga yang dekat. Proses ini menghasilkan rasa nyaman dan keterikatan yang kuat dalam kelompok keluarga, yang sering disebut sebagai "perasaan rumah" (*sense of home*). Hubungan ini juga ditandai dengan kesetiaan, emosi yang mendalam, serta kemampuan untuk berbagi pengalaman masa lalu dan harapan masa depan. Pemahaman bersama (*intersubjectivity*) mengacu pada kemampuan untuk berbagi makna dan saling memahami antara anggota keluarga, sementara

pengaruh (*impact*) merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan mampu memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penerima.

Pada video pertama yaitu “SAHUR HARI PERTAMA,” di scene 1, terlihat Pak Muh yang masih berbaring di kasurnya karena masih mengantuk (*object*). Fadil dan Dilla berusaha membangunkan sang ayah untuk sahur dengan memanggil dan menarik selimutnya namun Pak Muh terlihat kembali menutupi badannya dengan selimut (*sign*). Hal tersebut menandakan adanya proses interaksi antaranggota keluarga yang bertujuan untuk saling memahami dan memengaruhi satu sama lain, sama seperti definisi yang telah dijelaskan oleh Noller dan Fitzpatrick di atas. Ungkapan “Sahur ga bos,” yang diucapkan Fadil dan “Papaaaah,” yang diucapkan Dilla merupakan simbol keakraban dalam keluarga yang mencerminkan adanya keterikatan emosional dan rasa nyaman (*sense of home*) dalam interaksi mereka. Upaya Fadil dan Dilla membangunkan Pak Muh juga menunjukkan adanya peran aktif anak-anak dalam menciptakan suasana keluarga yang akrab. Selain itu, interaksi tersebut menggambarkan bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga tradisi keluarga, seperti sahur saat bulan Ramadhan.

Dalam video kedua yang berjudul “MY FAMILY MY ADVENTURE,” pada scene 1, terdapat situasi di mana Pak Muh tampak kesal dengan perilaku Fadil yang dianggap mempermainkan perkataannya (*object*). Sebagai respons, Pak Muh menunjukkan gestur seperti ingin melempar remot TV kepada Fadil sambil mengungkapkan kekesalannya melalui kalimat, “Papa doain biar dapet hidayah, belum selesai doain udah ‘elo-elo’ lagi aja,” dan “Makanya Papa cambuk pake remot,” yang disampaikan kepada Dilla (*sign*). Kalimat ini, meskipun terkesan keras, lebih dimaksudkan sebagai bentuk teguran verbal tanpa ada maksud untuk benar-benar melakukan tindakan tersebut, melainkan untuk memberikan efek jera kepada Fadil agar tidak mengulang perilaku tersebut (*interpretant*). Menurut definisi Noller dan Fitzpatrick (dalam Suprobo, 2018), komunikasi keluarga mencakup kemampuan untuk berbagi makna dan saling memahami di antara anggota keluarga atau disebut dengan *intersubjectivity*. Selain itu, komunikasi juga merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku penerima atau dikenal sebagai *impact*. Dalam konteks ini, pernyataan Pak Muh bertujuan untuk mengarahkan perilaku Fadil agar lebih terkontrol. Interaksi tersebut menunjukkan bagaimana anggota keluarga dapat memengaruhi satu sama lain melalui komunikasi, yang kadang bersifat tegas namun tetap dalam bingkai hubungan keluarga yang penuh kasih sayang. Hal ini juga mencerminkan pendekatan verbal yang sering digunakan orang tua dalam mendidik anak.

Pada video ketiga yaitu “17 AN”, di scene 1, saat Fadil mendatangi Dilla yang sedang duduk di ruang makan (*object*) sambil mengatakan “Hey youuu, are you ready gurl!?,” dengan intonasi penuh semangat, “I’m readyyy,” jawab Dilla dengan senyuman dan nada suara ceria (*sign*). Diartikan (*interpretant*) bahwa Fadil sudah sangat semangat untuk melakukan perayaan lomba 17 agustus, dan kalimat yang ia ucapkan ke Dilla adalah sebuah bentuk ajakan supaya Dilla ikut tertular euphoria yang sedang ia rasakan. Peneliti menilai bahwa interaksi ini menggambarkan pentingnya peran anggota keluarga dalam saling menularkan energi positif, terutama dalam momen kebersamaan yang menggembirakan. Dialog ini juga mencerminkan cara sederhana untuk membangun euforia dalam keluarga.

Kemudian pada scene 2, Ibu Ida, Pak Muh, Fadil dan Dilla mulai berkeliling rumah sambil menyanyikan lagu Nasional Hari Merdeka (17 Agustus 45) dengan lantang seperti pawai (*object*). “Kita tetap setia, tetap setia mempertahankan Indonesia.. kita tetap setia, tetap setia membela negara kita!” nyanyi Fadil dan keluarganya yang berapi-api. Ibu Ida dan Pak Muh dengan pakaian merah putih mereka dengan memperlihatkan gestur semangat 45 atau tangan yang dikepal. Ibu Ida menarik Kak Yislam yang sedang duduk di sofa dengan tangannya sampai Kak Yislam berdiri, tetapi ia tidak bernyanyi bersama keluarganya (*sign*). Nyanyian lantang Fadil dan keluarganya mencerminkan (*interpretant*) rasa cinta tanah air dan antusiasme dalam merayakan kemerdekaan. Aktivitas pawai sederhana di rumah menunjukkan bahwa perayaan kemerdekaan dapat dimulai dari keluarga sebagai ruang kebersamaan dan penanaman nilai nasionalisme. Aktivitas ini menjadi objek kolektif yang menunjukkan semangat nasionalisme dalam keluarga, serta upaya menanamkan nilai cinta tanah air kepada anak-anak dalam lingkungan domestik (Iskandar, Prasetyo, 2023).

Namun, terdapat perbedaan respon dalam momen kebersamaan keluarga. Ibu Ida menarik tangan Kak Yislam sebagai upaya mendorong keterlibatan dalam momen bahagia. Akan tetapi sikap diam Kak Yislam mencerminkan ketidaktertarikan atau ketidaknyamanan, menandakan perbedaan

suasana hati atau perspektif. Hal ini merepresentasikan dinamika keluarga, di mana upaya menciptakan kebersamaan terkadang dihadapkan pada perbedaan kesiapan individu.

Pada video pertama yaitu “SAHUR HARI PERTAMA”, sepanjang video atau lebih tepatnya pada scene 2 pada gambar 4.3 dan scene 4, terdapat penampilan Ibu Ida yang kurang sesuai dengan syariat Islam. Ibu Ida terlihat menggunakan pakaian tidur atau daster pendek dengan kerudung yang dikenakan asal-asalan, sehingga masih ada bagian aurat yang terlihat, yaitu lengannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh waktu pengambilan video yang terjadi pada dini hari atau subuh, sehingga penampilannya terkesan tidak dipersiapkan dengan matang. Meskipun demikian, kondisi ini tetap tidak membenarkan seseorang untuk memperlihatkan auratnya, apalagi dalam konteks publik seperti video yang dapat ditonton oleh banyak orang. Dalam Islam, berpakaian sesuai syariat merupakan kewajiban yang harus dijaga, terutama bagi seorang wanita, baik di ruang privat maupun publik, terlebih jika ada potensi dilihat oleh banyak orang. Menutup aurat bagi wanita yang disebut syar’i dalam Islam adalah seluruh bagian tubuh kecuali telapak tangan dan wajah. Hal ini sejalan dengan Dalil Jumhur ulama fiqh (Maryati, 2022):

“Dari Aisyah radhiyallahu’anha bahwa Rasulullah SAW bersabda, ‘Wahai Asma, bila seorang wanita sudah mendapat haidh maka dia tidak boleh terlihat kecuali ini dan ini.’” Lalu beliau SAW menunjuk kepada wajah dan kedua telapak tangannya.” (HR. Abu Daud).

Penampilan dalam video yang tidak sesuai dengan prinsip ini perlu menjadi perhatian, karena setiap tindakan yang dilakukan, termasuk bagaimana seseorang menampilkan dirinya dalam media publik, akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Masih dalam video yang sama yaitu “SAHUR HARI PERTAMA”, pada beberapa scene, yaitu scene 3, 4, 5, dan 6, kemudian dalam video ketiga yaitu “17 AN” pada scene 6, peneliti menemukan sesuatu yang dianggap belum memenuhi etika komunikasi dalam Islam tersebut.

1. *Scene 3*: “Gua kepret lu, dibangunin kaga bangun-bangun,” ucap Ibu Ida dengan gestur tangan seperti ingin memukul kepada Pak Muh yaitu suaminya.
2. *Scene 4*: “Buang sekalian,” omel Ibu Ida dengan nada ketus kepada Pak Muh yang masih mengantuk dan meminta supaya makanan sahurinya tidak terlalu banyak kepada sang istri.
3. *Scene 5*: “Mau ke rumah sakit?,” “Anterin ke rumah sakit?” tanya Ibu Ida tidak yakin dengan omongan Pak Muh.

“Budeg,” respon Pak Muh.

“Ngomongnya kaga jelas banget,” jawab Ibu Ida.

4. *Scene 6*: “Ngomong tuh yang jelas, uyeyeye gitu mulu,” ucap Ibu Ida kepada Pak Muh.
5. *Scene 6 (video 17 AN)*: “Huuuu” sorak Ibu Ida kepada Pak Muh sambil mengacungi jari telunjuk kepada Pak Muh.

Dalam Islam, berkomunikasi dengan pasangan harus didasari oleh sikap saling menghormati dan kelembutan. Meskipun kata “Kepret” yang diucapkan tidak secara harfiah dilakukan, akan tetapi dapat dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Islam mengajarkan agar pasangan suami istri saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tindakan. Lalu, ucapan Ibu Ida “Buang sekalian” dengan nada ketus kepada suaminya menunjukkan kurangnya sikap penghargaan terhadap perasaan suami. Islam mengajarkan agar dalam berkomunikasi dengan pasangan, terutama dalam situasi yang penuh kasih sayang, kita menggunakan kata-kata yang baik dan lembut. Misalnya, seperti yang dijelaskan dalam Surah An-Nisa (4:9), “Dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar,” yang menunjukkan pentingnya berbicara dengan kata-kata yang tegas dan jelas, namun tetap benar dan penuh hikmah.

Respon “Budeg” dari Pak Muh mengandung unsur penghinaan yang dapat menyinggung perasaan. Kata ini tidak hanya kasar, tetapi juga menunjukkan kurangnya penghormatan dalam komunikasi antar pasangan. Ucapan Ibu Ida, “Ngomongnya kaga jelas banget,” juga mengandung kritik yang tidak konstruktif. Alih-alih memberikan klarifikasi secara lembut, ia menyampaikan keluhan dengan nada yang merendahkan. Dalam *Qaulan Karima* (perkataan mulia), komunikasi yang baik harus mencerminkan penghormatan, terutama dalam hubungan suami-istri. Respon seperti “Budeg” dan “Ngomongnya kaga jelas banget” bertentangan dengan prinsip ini karena keduanya mengandung penghinaan yang tidak pantas. Sedangkan dalam *Qaulan Layyinan* (perkataan lemah lembut), penting untuk menyampaikan kritik dengan cara yang halus agar tidak menyakiti perasaan. Sebagai contoh, Ibu Ida dapat berkata, “Bisa diulangi? Aku belum paham maksudnya.”

Ucapan “Ngomong tuh yang jelas” memiliki nada yang menghakimi, memperlihatkan

ketidaksabaran, dan mengandung sindiran (uyeyeye) yang mengejek cara bicara Pak Muh. Hal ini tidak hanya kurang sopan tetapi juga berpotensi melukai harga diri pasangan. Dalam *Qaulan Sadidan* (perkataan tegas dan benar), dikatakan bahwa menyampaikan pesan harus dilakukan dengan jelas dan tidak mengandung sindiran atau ejekan. Ucapan seperti "uyeyeye gitu mulu" mengarah pada penghinaan yang bertentangan dengan prinsip ini. Sedangkan *Qaulan Tsaqilan* (perkataan penuh makna) mengajarkan bahwa komunikasi harus bermakna dan membangun. Ucapan yang tidak bermakna seperti "uyeyeye" menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap komunikasi yang konstruktif.

Sorakan "Huuuu" yang ditujukan kepada Pak Muh bersifat mengejek atau merendahkan. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai *Qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) dan *Qaulan karima* (perkataan yang mulia). Islam menganjurkan umatnya untuk saling menghormati dalam setiap interaksi, terutama antara suami dan istri, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah: 187, bahwa pasangan adalah "pakaian" satu sama lain yang saling melindungi dan menjaga kehormatan. Sorakan seperti ini justru merendahkan martabat pasangan di depan anggota keluarga lainnya..

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap video "SAHUR HARI PERTAMA," "MY FAMILY MY ADVENTURE," dan "17 AN" dari channel YouTube Fadil Jaidi, dapat disimpulkan bahwa Representasi (*Sign*) Komunikasi keluarga dalam video-video tersebut direpresentasikan melalui kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal yang mencerminkan kehangatan, keakraban, dan kebersamaan. Ekspresi wajah, gestur, nada bicara, serta suasana yang ditampilkan dalam video menunjukkan bahwa keluarga Fadil Jaidi memiliki pola interaksi yang santai dan penuh canda. Penggunaan peralatan sederhana dalam produksi video turut memperkuat kesan natural dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Objek (*Object*) nya, Interaksi yang tergambar dalam video merepresentasikan nilai-nilai komunikasi keluarga yang kompak, mendukung satu sama lain, serta berbagi momen kebersamaan dalam berbagai situasi, termasuk momen tradisional dan keagamaan. Namun, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan bahwa komunikasi mereka belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan norma kesopanan, terutama dalam penggunaan bahasa, ekspresi, serta adab dalam interaksi antaranggota keluarga. Lalu untuk Interpretasi (*Interpretant*), peneliti atau penonton video Fadil dapat menafsirkan komunikasi keluarga Fadil Jaidi sebagai contoh keluarga modern yang tetap menjaga kebersamaan meskipun dalam nuansa santai dan tidak terlalu formal. Kehangatan dan kedekatan mereka dapat menjadi inspirasi bagi keluarga lain untuk lebih menghargai kebersamaan, terutama di momen-momen spesial seperti Ramadan. Namun, di sisi lain, interpretasi juga dapat mencerminkan adanya kebutuhan untuk lebih memperhatikan etika dan adab dalam komunikasi keluarga agar tetap selaras dengan nilai-nilai sosial dan religius.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Kemudian peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Endri Listiani, S.Ip., M.Si selaku dosen pembimbing yang dapat selalu memberikan ilmu dan membantu dari awal sampai akhir sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian. Terima kasih pula kepada para dosen-dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan arahan serta pengetahuan yang berharga sampai peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Albi Anggito, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak. Assauri.
- Asfi Manzilati. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. UB Press Malang Indonesia.
- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>

- Mayang, N., Wiki, C., & Wiksana, A. (n.d.). *Makna Tanda Kerja Keras pada Iklan Layanan Masyarakat*. www.grab.co.id
- Qorib, F. (2024). Tinjauan Singkat Teori Komunikasi; Sejarah, Konsep, Perkembangan, dan Tantangannya. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 31–46. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i1.4014>
- Rizka, M. (2017). *PEMANFAATAN BATIK KREASI SISWA SEBAGAI POTENSI PENGEMBANGAN BUDAYA DI SMP NEGERI 1 SLEMAN TAHUN 2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Utaridah, N. (2015). REPRESENTASI CITRA LAKI-LAKI BUDAYA SUNDA (STUDI ANALISIS SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM SINETRON PREMAN PENSIUN). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(2), 135–147. <https://doi.org/10.23960/sosiologi.v17i2.78>
- Annur, Cindy Mutia. (2023, 24 November). Indonesia Peringkat Keempat Pengguna YouTube Terbanyak Dunia. Diakses pada 9 Oktober 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/08ebe16c8ac6904/indonesia-peringkat-keempat-pengguna-youtube-terbanyak-dunia>
- Iskandar, Prasetyo. 2023. Dinamika self-esteem pada pria emerging adulthood yang fatherless. *Jurnal Experientia*. 11(02), 173-197.
- Iskandar, Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: ANDI.
- Sukarno, B. 2021. Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. *Jurnal Ekonomi Sosial & Humaniora*. 3(01), 1-9.
- Liemansyaputri et al., 2022. ANALISIS SEMIOTIK DALAM KONFLIK KELUARGA PADA FILM “ALI & RATU RATU QUEENS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi UMI*.
- Suprobo. 2018. “HUBUNGAN ANTARA POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA SMA TIGA MARET (GAMA) YOGYAKARTA”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maryati. 2022. “KONSEP AURAT PEREMPUAN dalam QS. an-Nūr ayat 31 dan QS. al-Ahzāb ayat 59 (Studi Penafsiran Wahbah az-Zuhailly dalam Kitāb Tafsīr al-Munīr)”. Skripsi. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.